

POTRET LAKI-LAKI MINANGKABAU DALAM NASKAH DRAMA SABAI NAN ALUIH KARYA WISLAN HADI**WISLAN'S PORTRAIT OF MINANGKABAU MEN IN A DRAMA SABAI NAN ALUIH****David Agustian^{a*}, Nurizzati^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: Davidagustian86@gmail.com

Abstrak

Keberadaan budaya, bahasa dan sastra lisan Minangkabau nampaknya mulai mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan oleh pengaruh yang luar biasa dari perkembangan zaman yang dirasakan oleh generasi muda. Potret laki-laki Minangkabau dalam naskah *Sabai Nan Aluih* karya Wislan Hadi ini terkandung makna dan pelajaran hidup yang dapat diambil, salah satunya yaitu peran laki-laki dalam Minangkabau harus memiliki prinsip dalam memutuskan persoalan jangan sampai adanya kebingungan. Tujuan penelitian ini yaitu, (1) Peran tokoh dalam naskah drama Sabai Nan Aluih karya Wislan Hadi, (2) Karakter tokoh dalam naskah drama Sabai Nan Aluih karya Wislan Hadi, (3) Potret laki-laki minangkabau dalam naskah drama Sabai Nan Aluih karya Wislan Hadi.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian sastra dengan menggunakan metode dekriptif analisis. Teknik penelitian semacam ini dalam kritik sastra disebut deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah naskah drama *Sabai Nan Aluih* karya Wislan Hadi yang diterbitkan oleh Balai Pustaka 1982. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang melihat, membaca, memahami, mengidentifikasi, dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan potret Lelaki Kaba dalam Naskah *Sabai Nan Aluih* Karya Wislan Hadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tokoh yang berperan dalam naskah drama Sabai Nan Aluih adalah Rajo Babandiang yang tidak lain adalah ayah dari Sabai Nan Aluih, (2) karakter tokoh yang menonjol di dalam cerita naskah drama ini adalah: (a) tegas, (b) bijaksana, (c) penyanyang, (d) sombong, (e) penakut, (3) potret tokoh laki-laki Minangkabau yang dapat diinterpretasi di dalam penelitian ini adalah dalam kedudukannya sebagai penghulu/mamak, sebagai ayah, dan sebagai urang sumando.

Kata kunci: *Potret Laki-laki Minangkabau, Naskah Drama Sabai Nan Aluih Karya Wislan Hadi***Abstract**

The existence of Minangkabau culture, language and oral literature seems to have started to change from time to time. This is due to the extraordinary influence of the times that is felt by the younger generation. The portrait of Minangkabau men in the Sabai Nan Aluih manuscript by Wislan Hadi contains meaning and life lessons that can be taken, one of which is that the role of men in Minangkabau must have principles in deciding issues so that there is no confusion. The aims of this research are, (1) The roles of the characters in the drama script Sabai Nan Aluih by Wislan Hadi, (2) The characters in the drama script Sabai Nan Aluih by Wislan Hadi, (3) Portraits of Minangkabau men in the drama script Sabai Nan Aluih by Wislan Hadi.

The type of research used is literary research using descriptive analytical methods. This kind of research technique in literary criticism is called descriptive qualitative. The data source for this research is the drama script Sabai Nan Aluih by Wislan Hadi published by Balai Pustaka 1982. The research instrument is the researcher himself as the main instrument who sees, reads, understands, identifies, and records matters relating to the portrait of the Kaba Man in Manuscript of Sabai Nan Aluih by Wislan Hadi.

The results of the study show that (1) the character who plays a role in the drama script of Sabai Nan Aluih is Rajo Babandiang who is none other than the father of Sabai Nan Aluih, (2) the characters that stand out in the story of this drama script are: (a) firm, (b) wise, (c) compassionate, (d) arrogant, (e) cowardly, (3) portraits of Minangkabau male figures which can be interpreted in this study are in their positions as penghulu/mother, as father, and as urang sumando .

Keywords: *Portrait of Minangkabau Men, Drama Manuscript Sabai Nan Aluih by Wisran Hadi*

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra mencerminkan pikiran, pengalaman, perasaan, pemikiran, keyakinan, dan imajinasi pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan memiliki nilai sastra. Melalui karya sastra orang dapat belajar banyak tentang permasalahan hidup yang dipaparkan oleh pengarang. Karya sastra merupakan bagian dari sosial budaya, yang mencerminkan bahwa sosiologi sastra memandang sastra sebagai ekspresi sejarah, sebagai dua refleksi yang mencakup aspek sosial masyarakat. Sastra diciptakan dengan cara memfokuskan, memperjelas, menyaring, dan mengkristalkan imajinasi pengarang. Di sisi lain, ada interaksi sosial yang disamakan pengarang dengan fiksi yang menggambarkan sosial budaya masyarakat. Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari dunia sosial, karena masyarakat yang sering dibicarakan dalam karya sastra merupakan cerminan dari masyarakat yang dinamis. Hal ini sesuai dengan Leonard et al. (2009:11), menurutnya masyarakat yang dinamis adalah masyarakat yang mengalami perubahan secara cepat. Agen perubahan mendukung dan merangkul fleksibilitas perubahan. Faktor-faktor tersebut mengubah bentuk yang dipertahankan sampai sekarang. Terkadang faktor-faktor ini juga menentang perubahan karena merusak bentuk asli menjadi bentuk baru. Keberadaan budaya, bahasa, dan sastra lisan Minangkabau tampaknya sudah mulai berubah dari masa ke masa. Perubahan ini menunjukkan pengaruh zaman yang luar biasa, meskipun sebagian besar perubahan ini tidak dapat lagi dirasakan oleh generasi muda, yang hanya mewarisi jenis perubahan baru dalam hidup mereka. Potret seorang pria Minangkabau dalam naskah Sabai Nan Aluih karya Wisran Hadi memiliki cerita yang menarik dan mengandung banyak makna dan pelajaran yang dapat kita ambil dari teks tersebut. Masalah dalam skenario ini berbicara banyak tentang makna dan pelajaran hidup yang dikandungnya. Dari naskah ini, sarjana melihat bagaimana peran Rajo Babandiang seperti Mam, Datuak, Ayah, Sumando dan Keponakan dalam naskah Sabai Nan Aluih. Pentingnya peneliti dalam mengkaji naskah drama Sabai Nan Aluih karena naskah ini banyak mengandung pelajaran hidup dan bagaimana kedudukan masyarakat Minangkabau dalam naskah drama Sabai Nan Aluih. Zaman modern seakan dibutakan oleh peradaban baru dan peradaban lama yang luar biasa yang belum mereka alami. Ruang lingkup sastra Minangkabau tentunya adalah karya sastra yang masuk dalam lingkup wilayah Minangkabau. Sastra Minangkabau adalah sastra umum, yaitu gambaran perasaan dan pikiran pada tingkat aliran yang baik, diungkapkan dalam bahasa Minangkabau, ditransmisikan secara lisan atau kucing-kucing atau percakapan bakiah kato bamisa (percakapan dengan kata kiasan, misalnya) dari generasi ke generasi. . . generasi (Maryelliwati, 1995:29). Laki-laki suku Minangkabau tidak memiliki warisan, karena fenomena sastra Minangkabau muncul pada masa perkembangan bahasa yang luas dan bersifat sementara. Dalam hal ini, tulisan Sabai Nan Aluih dapat menjadi referensi bagi kaum muda karena tulisan tersebut memiliki banyak makna. Seperti kata “Danga di son vere! Junjuang siriah itu seperti ras rabah tando karakok ka naiak. Kabau gadang, ras bak hilang, alamaik taranak, ka manjadi, nasi dumping, ras tabaka, lamaik harato ka batambah. Ayam Kinantan rasanya Taban. - dari daerah yang lebih rendah. Maka dari perkataan di atas dapat disimpulkan bahwa laki-laki Minangkabau harus

memiliki prinsip yang teguh dalam memilih masalah yang dipilihnya, tidak boleh bimbang dan terlalu lama memikirkan pilihan tersebut.

LANDASAN TEORI

1. Sifat drama Menurut Ferdina Brunetiere dan Balthazar Verhagen (Hasanuddin WS 2009:2), drama adalah seni yang menggambarkan sifat dan sikap manusia dan harus membangkitkan kehendak manusia melalui tindakan dan tingkah laku. Luxemburg (1989: 158) mendefinisikan teks dramatis sebagai semua teks yang berdialog dan isinya berkembang sebagai alur. Drama merupakan salah satu dari sekian banyak karya sastra. Drama merupakan salah satu genre karya sastra selain prosa dan puisi. Drama terdiri dari dialog-dialog yang merupakan hasil imajinasi dan kreativitas pengarang dan mengandung unsur-unsur. Oleh karena itu, pemahaman tentang drama harus mengakui fakta bahwa drama adalah karya dengan dua dimensi karakteristik, yaitu dimensi sastra dan dimensi pertunjukan. Pemahaman drama pada setiap dimensi adalah wajar jika berbeda, karena unsur-unsur yang membangun dan membentuk drama berbeda pada setiap dimensi. Meskipun berbeda, memahami satu dimensi drama membantu memahami dimensi lainnya. Pemahaman ini kemudian menjadi pemahaman yang komprehensif tentang drama sebagai karya dua dimensi (Hasanuddin WS, 2009:4). Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa drama adalah karya sastra yang merupakan wujud dan tiruan dari kehidupan manusia, yang kemudian diproyeksikan ke atas pentas dan menjadi wujud kreativitas dan imajinasi melalui aksi dan dialog.

2. Unsur drama

A. Elemen dalam 1) Tokoh, peran dan karakter Menurut Hasanuddin WS (2009: 93), penokohan mencakup persoalan yang berkaitan dengan penamaan tokoh, penokohan, kondisi fisik (aspek fisiologis), kondisi sosial tokoh (aspek sosiologis) dan sifat tokoh. karakter Subjek-subjek yang terlibat dalam masalah penokohan tersebut saling terkait dalam upaya mengkonstruksi subjek atau konflik manusia yang menjadi tuntutan utama drama. Penokohan juga merupakan aspek penting dalam drama. Selain itu, aspek-aspek lain dalam drama juga dapat dikembangkan, unsur-unsur khas drama tampak lebih meyakinkan dan lebih jelas terekspresikan dibandingkan dengan fiksi.

2) Motivasi, konflik, peristiwa dan plot Hasanuddin WS (2009:103), persoalan drama dapat dikonstruksi melalui pertemuan dua tokoh atau tokoh dalam peran yang berbeda dan juga dapat dikonstruksi dalam praktik. Pelatihan dapat dipahami sebagai gerakan atau aktivitas karakter. Gerakan atau tindakan karakter selanjutnya merupakan suatu peristiwa. Pada dasarnya gerak atau perbuatan tokoh itu sendiri merupakan peristiwa yang dapat dikaitkan dengan apa yang terjadi ketika tokoh atau sekelompok tokoh melakukan suatu perbuatan pada suatu tempat dan waktu tertentu.

3) Konfigurasi dan mode Skenario adalah identitas masalah drama sebagai karya fiksi, sebuah realitas yang samar-samar tercermin dalam penokohan dan plot. Sementara tema dramatis dikenal melalui alur atau garis besar, latar dan ruang menjelaskan suasana, tempat dan waktu peristiwa. Tempat dan ruang drama menjelaskan kepada pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan drama (Hasanuddin WS, 2009:113).

4) Pendidikan bahasa Dalam drama dialog merupakan situasi bahasa dasar. Namun, konsep pendidikan bahasa tidak menyangkut dialog itu sendiri, tetapi bagaimana penulis menggunakan bahasa sedemikian rupa sehingga muncul situasi linguistik. Bahasa yang digunakan dapat berhubungan dengan gaya. Mungkin lebih tepat dikatakan bahwa penggarapan bahasa itulah yang biasa disebut gaya. Gaya bahasa secara umum dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu penegasan, kontras, perbandingan dan sindiran (Hasanuddin WS, 2009:188-119)

5) Topik dan tugas Hasanuddin WS (2009:123), Tema dan tugas dapat dirumuskan dari peristiwa, penokohan, dan latar yang berbeda. Tema merupakan inti permasalahan yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya. Oleh karena itu, subjek merupakan hasil simpulan dari berbagai peristiwa yang berkaitan dengan penokohan dan fiksasi.

b) Elemen eksternal Menurut Hasanuddin WS

(2009:87), aspek utama unsur eksternal adalah faktor, sedangkan aspek pendukungnya adalah realitas objektif (realitas universal). Kedua aspek ini (pengarang dan realitas objektif) sangat mempengaruhi penciptaan karya dramatik. Pengaruh-pengaruh lain yang memungkinkan munculnya drama harus terlebih dahulu melewati penulis. Semuanya dilakukan oleh penulis. Aspek utama unsur luar ini dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan pemberian makna pada bahasa, sedangkan aspek pendukung adalah segala upaya yang dilakukan untuk menggunakan bahasa tersebut.

3. Pendekatan analisis drama Menurut Hasanuddin WS (2009: 124-125), yang dimaksud dengan pendekatan adalah upaya dalam kegiatan penelitian untuk menghubungkan dengan objek penelitian atau metode untuk mencapai pemahaman terhadap masalah penelitian. Pendekatan analisis drama sebagai genre sastra mengacu pada upaya ilmiah dimana seseorang mendamaikan unsur-unsur drama melalui logika rasional dan metode tertentu untuk menemukan rumusan umum tentang keadaan drama yang dipelajari. Analisis drama dinyatakan sebagai kegiatan ilmiah karena berlaku prinsip-prinsip dasar karya ilmiah. Analisis drama membutuhkan penjelasan yang cermat dan data yang kompleks untuk mendukungnya. Langkah kerja harus dilakukan dengan benar, tidak sembarangan. Prinsip ini berlaku dalam analisis drama, sehingga karya analisis ini dapat dikatakan sebagai karya ilmiah. 4. Sosiologi sastra Menurut Damon (1979:2), sosiologi sastra adalah suatu pendekatan sastra yang mempertimbangkan aspek sosial. Pendekatan ini dibagi menjadi dua konsep. Yang pertama adalah sastra sebagai cermin dari proses sosial ekonomi. Kedua, teks sastra merupakan bahan yang harus dipelajari untuk memahami fenomena sosial nonsastra. 5. Potret orang Minangkabau Dalam sistem matrilineal tradisional Minangkabau, laki-laki Minangkabau menghadapi dilema tugas atau tanggung jawab serta hak dan status. Kedudukan dan tugas laki-laki Minang dalam arah tanggung jawab sosial lebih besar dalam keluarga ibu daripada anak dan istri. Tugasnya sebagai ibu dan ayah tidak seimbang. Laki-laki minang yang dinikahkan menurut hukum adat memiliki dua fungsi dan peran yaitu peran pertama sebagai mamak mengabdikan pada suku dan bangsa, dan peran kedua sumando yaitu ayah dalam ikatan keluarga inti yang berperan pada istrinya. dan anak-anak. Mamak adalah saudara laki-laki ibu, dan jika ibu tidak memiliki saudara laki-laki kandung, baik karena dia tidak memiliki saudara laki-laki sejak awal, atau karena dia sudah meninggal, maka saudara laki-laki ibu tersebut berasal dari nenek yang lain. ibu Fungsi mamak ini dapat dilakukan oleh saudara jika tidak ada mamak kandung di sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang menggunakan metode deskriptif analitis. Data penelitian ini berupa kata, frase, klausa dan kalimat yang merujuk pada tokoh laki-laki dalam bentuk tuturan tokoh, tuturan tokoh dan perbuatan tokoh yang disajikan dalam naskah Sabai Nan Aluihi karya Wisran Hadi. Sumber bahan penelitian adalah naskah drama Wisran Hadi Sabai Nan Aluih terbitan Balai Pustaka tahun 1982. Naskah drama ini merupakan kebangkitan cerita kaba asli sastra lisan Minangkabau, naskah drama ini masih menggunakan bahasa Minang. Alat penelitian adalah peneliti sendiri sebagai alat utama yang melihat, membaca, memahami, mengenali dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan potret manusia Tanjung dalam naskah Wisran Hadi Sabai Nan Aluih. Peneliti menggunakan alat bantu lain yaitu buku catatan, dimana ia merekam hal-hal penting terkait potret Men Kaba dalam naskah Wisran Hadi Sabai Nan Aluihi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) membaca dan memahami naskah Wisran Hadin Sabai Nan Aluihi untuk menguasai isi naskah Wisran Hadin Sabai Nan Aluihi yang diteliti, (2) menginventarisir informasi sebagai data. bentuk gudang.

PEMBAHASAN

A. Tokoh Laki-laki dalam Aksara Sabai Nan Alui karya Wisran Hadi Tokoh yang dihadirkan dalam naskah Sabai nan aluih adalah Rajo Babandiang, Rajo Nan Panjang, Datuk Kalek dan Mangkuta Alam. Dalam gambar ini, peneliti Isran Hadi menjelaskan peran dan karakter naskah drama Sabai Nan Aluih. 1. Raja Babandiang Rajo Babandiang adalah seorang pria yang menikah dengan seorang wanita bernama Sadun Saribai. Ia memiliki 2 orang anak, Sabai Nan Aluih dan Mangkutak Alam. Rajo babandiang adalah seorang ayah yang sangat tegas, bijaksana dan perhatian kepada istri dan kedua anaknya. Dalam penelitian ini, penulis membahas hasil penelitian tentang peran dan karakter Rajo Babandiang. 2. Distrik Nan Long Rajo Nan Panjang adalah seorang raja di daerah payakumbuh, dia adalah seorang raja yang sangat kaya raya, sombong, angkuh dan keras kepala. Rajo Nan Panjang adalah seorang pria yang sangat mencintai anaknya Rajo Babandiang yang bernama Sabai nan Alu. Dia rela melakukan apa saja untuk memenuhi keinginannya, dia sudah memiliki banyak istri, tetapi dia masih menginginkan Sabai Na alluh, anak Rajo Babandiang. Rajo Nan Panjang dan Rajo Babandiang sama-sama berteman sejak kecil hingga sekarang, namun karena sifat kewanitaan Rajo Nan Panjang, mereka harus bertengkar dan Rajo Babandiang pun tewas. 3. Alam Mangkutak Mangkutak Alam adalah anak yang lahir dari rahim Sadun Sarubai dan memiliki ayah bernama Rajo Babandiang. Mangkutak Alam adalah adik dari Sabai Nan Alui. Mukurak Alam adalah anak manja yang penakut yang pekerjaannya hanya bermain. 4. Datuk Kalek Datuk Kalek adalah Penghulu yang diutus oleh Rajo Nan Panjang untuk menyampaikan pesan kepada Rajo Babandiang. Misalnya, Datuk Kalek membawa tawaran kepada putra Rajo Babandiang, Sabai Nan Aluih. Pesan Rajo Nan Panjang kepada Rajo Babandiang adalah untuk melamar Sabai Nan Aluih. B. Peran dalam naskah drama Wisran Hadi Sabai Nan Aluihi 1. menguasai Penghulu adalah wakil pemerintah yang tugasnya menikahkan kedua mempelai, bukan wali keluarga. 2. AYAH/SUAMI Seorang ayah didefinisikan sebagai orang yang menikah dengan ibu, memiliki anak yang menikah secara biologis, dan tinggal bersama ibu dan anak (Roggman, Ditzgeral, Bradley, & Raikes, Ariani 2011). Dalam kutipan ini sang ayah banyak memberikan nasehat kepada anaknya bagaimana menghadapi keadaan tanpa sosok ayah di kemudian hari, jika sang ayah sudah tiada, maka disini anda harus mendengar perkataan sang ayah atas nama mereka berdua. . . anak-anak Selain memberikan pelajaran Kato nan Ampek yang ia terapkan setelah dewasa. 3. Raj yang sombong dan angkuh Menurut Imam al-Ghazal, orang yang sombong adalah orang yang merendahkan orang lain, hanya saja dia mulia dan memiliki keagungan. Oleh karena itu, kesombongan pada orang merupakan sifat memalukan yang harus dihindari. Kesombongan atau kesombongan sering terjadi dalam pergaulan sehari-hari. 4. Seorang anak R.A. Koesnan "Anak-anak berjiwa muda dan dalam perjalanan hidupnya, karena mudah dipengaruhi oleh lingkungan." Karena itu, anak-anak harus ditanggapi dengan serius. Namun, sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan paling lemah, ironisnya anak-anak seringkali menjadi yang paling rentan, tidak memiliki suara dan seringkali menjadi korban kekerasan dan pelanggaran hak-haknya.

C. Karakter Tokoh utama Laki-laki di Dalam Naskah Drama Sabai Nan Aluih Karya Wisran Hadi

1. Bijaksana

Baltes mendefinisikan bijaksana sebagai keahlian dalam mengatasi permasalahan mendasar yang berkaitan dengan perilaku dan makna hidup. Menurut Baltes, bijaksana merupakan perpaduan dari intelek dan karakter. Penjelasan Baltes tentang intelek adalah pengetahuan tentang aspek kognitif, motivasi dan emosi dalam perilaku dan pemaknaan hidup. Pembahasan tentang bijaksana tentu tidak terlepas dari karakteristik orang yang bijaksana bahwa orang yang dipandang bijaksana

biasanya memiliki karakter pribadi yang penuh dengan kedamaian dan belas kasih terhadap manusia dan dunia (dalam Sternberg & Jordan, 2005:110).

- (Hal 4) *Kalau bak itu kato Datuak* (kalau begitu kata Datuk)
Manunggu Datuak maolah dulu (menunggu datuk untuk mengolah dahulu)
Kato surang denai buleti (kata sendiri saya bulatkan)
Kato basamo denai paiyokan (kata bersama saya setuju)
Dipaiyokan ka mandeh dek si Sabai (disetujui juga oleh mama nya Sabai)
 Dalam kutipan ini Rajo babandieng sedang menyimak sambil menjawab dengan bijak dari maksud Datuk Kalek
- (Hal6) *Jikok baitu kato adiak* (kita begitu kata adek)
Denai lah maklum tantang itu (saya sudah maklumi tentang itu)
 Dalam kutipan ini Rajo babandieng dengan bijak menerima perkataan istrinya tersebut.
- (Hal6) *Simpan rasio elok-elok* (simpan rahasia baik-baik)
Kok tau urang di kampuang (kalau tau orang di kampung)
Awak ko dikatoan urang pamilih (saya akan dikatakan orang pemilih)
 Dalam kutipan ini Beliau dengan Bijak agar dirahasiakan perbincangan mereka
- (Hal8) *Anak urang di Tanjuang Alam* (anak orang di tanjung alam)
Nak lalu ka Bukik Apik (yang lewat ke bukit apit)
Datuak manembak jo sumpitan (datuk menembak pakai sumpitan)
Buruang mambubuang kateh langik (burung membumbung ke atas langit)
 Dalam kutipan ini Rajo Babandieng dengan bijak mengatakan kalimattersebut kepada Datuk Kalek.
- (Hal16-17) *Tantangan kato nan mandaki* (tantangan kata mendaki)
Bakato kapado nan tuo-tuo (berkata kepada yang tua-tua)
Tantangan kato nan mandata (tantangan kata yang mendatar)
Bakato ka kawan samo gadang (berkata ke teman sama besar)
Tantangan kato ka manurun (tantangan kata ke menurun)
Bakato kapado anak-anak (berkata kepada anak-anak)
Tantangan kato nan malereang (tantangan kata yang melereng)
Tau di ereang jo gendeang (tahu dengan suka atau tidak sukanya orang)
Kok tabagi kato ampek pakaro (kalau terbagi kata empat perkara)
Sipaik anak gadih tabagi ampek juo (sifat anak gadis terbagi empat juga)
Partamo gadih layang-layang (pertama gadis layang-layang)
Kaduo gadih langau hijau (kedua gadis lalat hijau)
Katigo gadih ayam kinantan (keiga gadis ayam kinantan)
Ka ampek gadih bapusako (ke empat gadis pusaka)
Tantangan gadih layang-layang (tantangan gadis layang-layang)
Lah dareh candonyo angin (sudah deras bagaikan angin)
Bara lenggok nan jo goyang (berapa lenggok sama goyangan)
Banang habih indak dikana (benang habis tidak terpikiran)
Usah dipakai sipaik nantun (baiknya dipakai sifat pantun)
Gadiah cilako tu namonyo (gadis celaka namanya)
Tantangan gadiah langau hijau (tantangan gadis lalat hijau)
Mandanguang ka ilie (berdengung ke atas)
Mandanguang ka mudiak (berdengung ke bawah)
Ka ilie tak nantu ka dijapuik (ke atas belum tentu dijemput)
Ka mudiak tak nantu ka dibao (ke bawah belum tentu dibawa)
Usah dipakai sipaik nantun (baiknya dipakai sifat santun)

- Gadiah cilako tu namonyo* (gadis celaka namanya)
Tantangan gadiah ayam kinantan (tantangan gadis ayam kinantan)
Lah siang candonyo hari (sudah siang candanya hari)
Lah tabukak pintu kandang (sudah terbuka pintu kandang)
Lalu malompek inyo kalua (lalu meloompat dianya keluar)
Kukuak darai-badarai (kokok berderai-derai)
Musang ka manangkok indak tau (musang yang mau ditangkap pun tidak tau)
Usah dipakai sipaik nantun (baiknya dipakai sifat santun)
Tantangan ggadiah bapusako (tantangan gadis berpusaka)
Karajo manyulam joo manjaik (kerja menyulam dan menjahit)
Diam di ateh anjuang (diam atas anjungan)
Kamudiak saimbauan ayah (ke bawah menyahut ayah)
Ka ilie saimbauan mandeh (ke atas menyahut ibu)
Kamudiak tantu ka dijapuik (ke bawah pasti dijemput)
Ka ilie tantu ka dibao (ke atas pasti dibawa)
Itulah sipaik nan ka anak pakai (ituah sifat yang anak pakai)
Dalam kutipan tersebut Rajo babandiang Memberikan Pembelajaran dan kata-kata yang bijak untuk disampaikan kepada anak gadisnya, sebab beliau sebelum pergi bagusnya menyampaikan kalimat tersebut untuk Sabai Nan aluih sebagaimana anaknya menghadapi kehidupn di kemudian hari.
(Hal19) *Mano tuanku janyo denai* (mana tuanku tempat bertanya)
Usah hati taburu bana (jangan hati terlalu terburu)
Eloklah kito duduak daulu (baiknya kita duduk dahulu)
Ganti marokok agak sabatang (mari kita merokok kurang lebih sebatang)
Dalam kutipan tersebut Rajo babandiang dengan bijak mengajak Rajo nan Panjang untuk menyelesaikan permasalahan secara baik-baik.

2. Tegas

- Sikap tegas artinya menuntut hak pribadi dan menyatakan pikiran, perasaan, dan keyakinan dengan cara langsung jujur dan tepat (Lange dan Jakubowaki, 1976:7 dalam James F. Chalchoun dan Joan Ross Acocella, 1995:384).
- (Hal7) *Manolah Datuak Kalek janyo denai* (kemana Datuk kalek tanya saya)
Anak urang kabun timbakau (anak orang di kebun tembakau)
Nak lalu ka panyalaian (yang lalu ke penyalaiian)
Lai mah Datuak nak mancakau (sudah datuk untuk mengambil)
Manga indak jo umpan nan sasuai (kenapa tidak sama umpan yang sesuai)
Nak duo pantun sairiang (yang dua pantun beririrngan)
Anak urang kubang baraliah (anak orang tanah lekuk beralih)
Nak lalu Tabek patah (yanng lalu kolam patah)
Bukannyo denai urang mamiliah (bukannya saya orang memilih)
Manga dek indak mambao gatah (mengapa tidak membawa getah)
Dalam kutipan ini Rajo Babandiang dengan tegas berkata kepada Datuk Kalek bahwasannya Rajo babandiang tidak setuju dengan pilihan Datuk Kalek
(Hal8) *Anak urang di pangkalan* (anak orang di pangkalan)
Nak lalu ka tanjuang balik (yang lewat ke tanjung balik)
Datuak malapeh asok itam (datuk melepas asap hitam)
Buruang manyilam masuk lawuik (burung menyelam masuk ke laut)
Baa ka aka Datuak lai! (bagaimana pemikiran datuk lagi)
Dalam kutipan ini Rajo Babandiang dengan tegas berkata baa ka aka Datuak lai!
(Hal 9) *Manolah Datuak janyo denai* (Sebagaimana Datuk bilang kepada saya)

Usahlah kito tingkah batingkah (tidak usahlah kita saling berdebat)
Kok nan pintak dari Datuak (kalau itu yang Datuk minta)
Iyo tak dapek musim bak kini (tidak bisa di elakkan untuk tahun ini)
Tantangan diri Sabai Nan Aluih (Tantangan sendiri untuk Sabai Nan Aluih)
Inyo nan ketek mudo matah (Dia masih kecil belum cukup umur)
Umuanyo balun satahun jaguang (umurnya belum setahun jagung)
Darah nan balun satampuak pinang (darah yang belum setumpuk pinang)
Kini baitu molah dek Datuak (sekarang ga gitu sama datuk)
Babaliak molah Datuak pulang (berbaliklah kalau begitu datuk pulang)
Sampaian pado Rajo nan Panjang (sampaikan kepada Raja Nan Panjang)
Baso kandaknyo indak babari (karena kehendaknya ga saya beri)
 Dalam kutipan ini Rajo Babandieng Dengan Tegas Menyatakan bahwa Rajo babandieng tidak setuju kalau Sabai Nan Aluih di nikahkan sama Rajo Nan Panjang.

(Hal10) *Kurang laweh tapak tangan* (kurang luas telapak tangan)
Jo niru denai tampuangan (sama niru saya tampung)
Bia rambuik di balah tujuh (agar rambut di belah tujuh)
Denai tak takuik jo Rajo nan Panjang (saya tidak takut sama Rajo nan Panjang)
 Dalam kutipan ini Rajo Babandieng dengan tegas Tidak Takut kepada Rajo Nan Panjang, beliau menyampaikan ini kepada Datuk Kalek

(Hal15) *Usah anak barusuah hati* (jangan anak tidak enak hati)
Dak mimpi buruak tu nak kanduang (tidak mimpi buruk untuk anak kandung)
Rasian elok tumah kironyo (perasaan baik aja ternyata)
Dengarkan dek anak tarangkan (dengarkan apa yang saya bilang)
Ayam kinantan rasolah hati (ayam kinantan perasaan hati)
Kabau gadang raso lah ilang (kerbau besar serasa sudah hilang)
Tando taranak ka manjadi (tanda beranak mau lahiran)
Junjuangan siriah raso lah ilang (junjungan sirih serasa sudah hilang)
Tando karakok ka manjadi (tanda kerakap mau panen)
Lumbuang padi raso tabaka (lambung padi serasa terbakar)
Tandonyo padi ka manjadi (tandanya pai mau panen)
 Dalam kutipan ini Rajo babandieng dengan tegas berbicara sama Sabai Nan Aluih bahwa Rajo Babandieng tidak akan setuju anaknya dinikahkan sama Rajo nan Panjang

(Hal19) *Indak ko nyo tau di diri tuanku* (tidak sadar diri tuanku)
Awak lah gaek anak urang pulo kadipinang (saya sudah tua anak orang juga yang mau dinikahkan)
 Dalam kutipan ini Rajo Babandieng tegas kepada Rajo Nan Panjang bahwa ia harus Sadar sama Umurnya

(Hal20) *Langkahkan maik den dulu* (lewatkan dulu mayat saya)
Baru nyo daek Sabai Nan Aluih (baru bisa mendapatkan Sabai Nan Aluih)
 Dalam kutipan ini Rajo Babandieng dengan tegas menantang Rajo nan Panjang.

3. Penyayang

Menurut Asy Syinqithi dalam Darwis Abu Ubaidah memberikan pengertian Ar-Rahim atau Penyayang 11 Ibid, h. 120-121 11 adalah bahwa Allah Swt mempunyai sifat kasih sayang bagi orang-orang yang beriman kelak di hari kiamat. Demikian pendapat para mayoritas ulama.

(Hal5) *kok nan tampak iyolah Rajo nan Panjang* (yang kita lihat iyalah Rajo Nan Panjang)

Nan manjadi Rajo di Payakombuah (yang menjadi Raja di Payakumbuh)

Urang kayo sati pulo (orang kaya raya juga)

Datuak Kalek lah datang (Datuk Kalek sudah datang)

Mambao siriah salangkoknyo (membawa sirih lengkapnya)

Dalam kutipan ini Rajo Babandiang memberitahukan kepada istrinya tentang Rajo Nan Panjang dengan lembut.

(Hal14) *Anak kanduang Mangkutak Alam* (Anak kandung Mangkutak Alam)

Kok balayang-layang ka anak sabuik (kenapa anak bilang melayang)

Labiah dari itu ayah bari (lebih dari itu ayah kasih)

Namun samantangpun baitu (tapi pantangannya begitu)

Jagolah diri elok-elok (Jaga diri baik-baik)

Pandai-pandai bagaua samo gadang (harus berpandai dalam bergaul sama besar)

Lawan nan usah anak cari (musuh jangan di cari)

Basuo pantang diilakkan (ketemu jangan kabur)

Dalam kutipan ini dengan lembut dan penuh kasih sayang Rajo babandiang mengajarkan kepada anaknya yaitu Mangkutak Alam tentang bagaimana Kehidupan dan bagaimana menjaga diri

(Hal14) *Anak kanduang Sabai Nan Aluih* (Anak kandung Sabai Nan Aluih)

Manga anak mangko bamanuang (kenapa anak sampai bermenung)

Adokah anak sakik jo damam (apakah anak sakit dan demam)

Kok sakik ayah carian ubek (kalau sakit ayah carikan obat)

Kok damam ayah carian tawa (kalau demam ayah carikan penawar)

Dalam kutipan ini dengan lembut dan penuh kasih sayang Rajo babandiang menanyakan kepada anaknya yaitu Sabai Nan Aluih tentang keadaannya serta kondisinya.

(Hal15) *Anak kanduang Sabai nan Aluih* (anak kandung Sabai Nan Aluih)

Ayah nak bajalan pai ka pekan (ayah mau jalan ke pekan)

Pekan nyo rami kato urang (pekan nya ramai kata orang)

Bari izin ayah dek anak (beri izin untuk ayah anak)

Lapehlah ayah pai bajalan (lepaslah ayah pergi berjalan)

Mambali siriah jo timbakau (membeli sirih dan tembakau)

Dalam kutipan ini Rajo Babandiang dengan lembut dan penuh kasih sayang meminta izin kepada Anaknya untuk pergi ke pekan.

(Hal16) *Sabalun ayah pai bajalan* (sebelum ayah pergi berjalan)

Elok dangakan pasan ayah (baiknya dengarkan pesan ayah)

Awak iduik bakato-kato (saya hidup berkata-kata)

Kato tabagi ampek pakaro (kata terbagi empat perkara)

Partamo kato nan mandaki (pertama kata mendaki)

Kaduo kato mandata (kedua kata mendatar)

Katigo kato manurun (ketiga kata menurun)

Ka ampek kato malereang (ke empat kata melereng)

Dalam kutipan ini Ayah memberikan nasehat terakhir kepada Sabai Nan Aluih.

(Hal18) *Tinggalah anak di nan sanang* (tinggalkan anak yang sudah senang)

Ayah bajalan hanyo lai (ayah berjalan hanya iya)

Dalam kutipan ini Rajo Babandiang dengan penuh kasih sayang berangkat ke pekan.

4. Sombong

Menurut Imam al-Gazali, sombong adalah sifat seseorang yang memandang orang lain hina, hanya dia yang mulia dan mempunyai kebesaran. Karena itu sifat

sombong pada manusia, merupakan suatu sifat tercela yang harus dihindari. Dalam pergaulan manusia sehari-hari sombong atau takabbur sering menggejala.

(Hal 12) *Indak ko nyo tau di diri denai* (tidak kah dia tau sama saya)
Iko nyo nan banamo Rajo Nan Panjang (ini yang bernama Rajo Nan Panjang)
Nan kuaso di Payakumbuah (yang berkuasa di Payakumbuh)
Pantang kandak indak ka dapek (tidakmungkin kehendak saya tidak dapat)

Dalam kutipan ini Rajo Nan Panjang dengan sombong berkata demikian kepada Datuk Kalek

(Hal 12) *Usah kalian ba olok-olok* (janganlah kalian berolok)
Mangkonyo pandeka denai imbau (makanya pandeka yang saya panggil)
Denai ka manamui Rajo Babandiannng (saya ingin menemui Rajo babandiannng))
Eten di ladang pataunan (itu di ladang musiman)
Di sawah nan ketek-ketek (di sawah yang kecil-kecil)
Di si kaduduak bapilin tigo (di kumpulkan berpilin tiga)
Kok tumbuah silang jo salisiah (andaikan tumbuh di silang dan di selisih)
Kalian molah nan manolongan (kalian janganlah yang menolong)

Dalam kutipan ini Rajo Nan Panjang merasa sombong karena Ingin mengalahkan Rajo babandiannng seorang diri

(Hal 13) *Alun takilek lah takalam tu mah pandeka* (belum berkilat sudah gelap sama saya pandeka)

Dalam kutipan ini Rajo Nan Panjang sudah mengetahui apa yang dibilang Pandeka

(Hal 19) *Bareh sipuluik dalam kualii* (beras sipulut dalam wadah)
Usah dilatak dalam lalang (jangan di letakkan dalam rumput)
Ganjue suruik tuan kumbali (...)
Kalau indak nyao malayang (kalau tidak nyawa melayang)

Dalam kutipan ini sifat sombong Rajo Nan Panjang kepada Rajo babandiannng dengan Mengancam dan menakuti Rajo Babandiannng

(Hal 19) *Mano tuanku Rajo Babandiannng* (mana tuanku Raja Babandiannng)
Tantangan pintak dari denai (tantangan minta dari saya)
Manga ditulak mantah-mantah (mengapa ditolah mentah-mentah)
Malu denai ka urang banyak (malu saya ke orang banyak)
Malu kamano denai suruakkan (malu kemana saya dissembunyikan)
Kini baitu molah dek tuanku (kini begini saja tuan)
Elok sarahkan Sabai pado denai (baiknya serahkan Sabai pada saya)
Pado manyasa kamudian (pada menyesal nanti)

Dalam kutipan ini Rajo Nan Panjang melanjutkan percakapan

(Hal 19) *Iyo sabana kareh hati tuanku* (iya beneran keras hati tuan)
Lai ko lamak juo buah jirami (masih enak buah jerami)
Indak ko ibo jo bini rancak ka manjadi jando (tidakkah kasihan isstri cantik akan menjadi janda)
Anak nan indak ka bapak lai (anak yang tidak punya ayah)
Elok barikan Sabai pado denai (baiknya berikan Sabai kepada saya)

Dalam kutipan ini Rajo Nan Panjang melanjutkan percakapan

(Hal 20) *Pucuak di cinto ulam tibo* (pucuk di cinta ulam pun tiba)
Sumue di kali aie tanang (sumur di kali air tenang)
Denai lah taniaik nan bak kian (saya sudah terniat yang begini)
Arak lah langkah dek tuanku (bawalah langkah sama tuan)
Nak denai iriangan dari siko (yang saya iringkan dari sini)

Dalam kutipan ini Rajo Nan panjang menantang Rajo Babandiannng

(Hal 26) *Adiak kanduang Sabai Nan Aluih* (adik kandung Sabai Nan Aluih)

Lah panek denai dek mancari (sudah lelah saya mencari)
Di siko molah kito batamu (disinilah kita bertemu)
Molah kito ka karumah gadang (marilah kita kerumah besar)

Dalam kutipan ini Rajo Nan Panjang dengan sombong bertemu Sabai Nan Aluih

(Hal 27) *Luruilah jalan ka Bukik Putuih* (luruslah jalan ke bukit putus)
Jalannyo urang ka malako (jalannya orang ke malako)
Kasih ka adiak indak ka putuih (kasih ke adik tidak akan putus)
Ka denai arok salamonyo (ke saya berharap selamanya)
Nak duo pantun sairiang (yang dua beriring)
Ayam kuriak lambaian taduang (ayam kurik lambaikan tudung)
Ikue manjelo masuak padi (ekor menjala masuk padi)
Ambiak timpuruang bari makan (ambil tempurung beri makan)
Dalam daerah limo kaum (dalam daerah lima kaum)
Adiak surang nan tampek hati (adik sendiri yang tempat hati)
Nan lain buliah denai haramkan (yang lain saya haramkan)

Dalam kutipan ini Rajo Nan Panjang dengan sombong dan dengan bangga memamerkan kekayaannya kepada Sabai nan Aluih

(Hal 28) *Bana baitu kato adiak* (kalau begitu kata adik)
Tapi samantang pun baitu (tapi sementara pun kalau begitu)
Kau nak gadih mudo matah (kamu anak gadis muda mentah)
Urang kiramaik banyak di dunia (orang keramat banyak di dunia)

Dalam kutipan ini Rajo Nan Panjang memberi penjelasan kepada Sabai Nan Aluih

(Hal 28) *Iyo sabana kareh hati kau* (iya memang keras hati kamu)
Sadang ayah kau urang nan sati (sedangkan ayah kamu orang nan sati)
Mati di dalam tangan nangko (meninggal dalam tangan saya)
Kok kau ka manuntuik baleh (kalau kamu tidak menuntut balas)
Nantikan dek kau kapikirim nangko (nantikan sama kamu apa yang saya kirim)

Dalam kutipan ini Rajo nan Panjang dengan sombong memberikan kata terakhir kepada Sabai Nan Aluih dan membakunya dengan pistol

(Hal 29) *Jiko baitu kato adiak* (jika begitu kata adik)
Sanang di dalam paratian (senang di dalam paratian)
Sajuak di dalam kiro-kiro (sejuk di dalam kirra-kira)
Molah kito bajalan lai (marilah kita berjalan lagi)

Dalam kutipan ini Rajo Nan Panjang memberi peringatan kepada Sabai Nan Aluih

5. Penakut

Menurut Hellen Ross (Simanjuntak, 1984) "Perasaan takut adalah suatu perasaan pokok dan begitu erat hubungannya dengan harkat memperahankan diri". Misalnya mempertahankan diri dari bahaya yang berasal dari luar. (Orang lain, binatang maupun benda-benda yang membahayakan).

(Hal 25) *Sadang mamacik karih sajo denai dak tau* (sedangkan memegang keris saja tidak tahu)

Apo lai manikamnyo (apalagi menikamnya)

Dalam kutipan ini Mangkutak Alam Takut menggunakan senjata

(Hal 25) *Bukannyo denai takuik mandi* (bukannya saya takut mandi)
Denai nan takuik basah-basah (saya takut basah-basah)
Mandi ka lubuak mandalian (mandi ke lubuk mandalian)
Bukannyo denai takuik mandi (bukannya saya takut mandi)
Denai nan takuik patah-patah (saya takut patah-patah)
Badan nan dalam batunangan (badan di dalam pertunangan)
Namun samantangpun baitu (namun walaupun Begitu)

Marilah kitto pai ka sinan (marilah kita pergi kesana)
Dalam kutipan ini Mangkutak Alam takut semua yang akan terjadi di kemudian hari

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian potret masyarakat Minangkabau dalam naskah drama Sabai nan aluih karya Wisran Hadi, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, tokoh yang berperan sebagai Sabai Nan Aluihi dalam naskah drama tersebut adalah Rajo Babandiang yang tidak lain adalah ayah dari Sabai Nan Aluihi. Tokoh yang menjadi lawan Rajo Babandiang adalah Rajo nan Panjang karena Rajo Babandiang tidak menyetujui permintaan Rajo Nan Panjang untuk menikahi putri Rajo Babandiang, Sabai Nan Aluih. Tokoh lainnya antara lain Datuak Kalek dan Mangkutak Alam. Peran ini memiliki 4 bagian yaitu. (1) Ayah, (2) Putra, (3) Pangeran, (4) Raj Sombong. Kedua, tokoh yang menonjol dalam naskah drama ini adalah: (1) Tegass, (2) Bijaksana, (3) Penyayang, (4) Sombong, (5) Penakut. Karakter Rajo Babandiang tegass, cerdas dan penyayang. Tokoh Rajo nan Panjang adalah tokoh yang sombong, sedangkan Datuak Kalek juga tokoh yang percaya diri dan bijaksana serta tokoh Mangkutak Alam yang penakut. Ketiga, potret figur laki-laki Minangkabau yang diinterpretasikan dalam penelitian ini adalah penghulu/mamak, bapak-bapak, dan urang sumando. Dari naskah ini, penulis belajar banyak tentang cerita, mulai dari tata krama, tutur kata, kucing nan 4 dan pesan moral yang diwariskan Rajo babandiang kepada putranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2020). *Bahasa Minangkabau*. Padang: FBS UNP.
- Atar M, Semi. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Leonard dkk. (2009). *Sastra Minangkabau dan Penciptaan Sebuah Karya*. Padang Panjang: Institut Seni Padang Panjang
- Maryelliwati. (1995). *Pengantar Sastra Daerah Minangkabau*. ASKI Padang panjang.
- Luxemburg, Jan Van dkk. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanudin, W.S. (2009). *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. (Ed. Ke-2). Bandung: Percetakan Angkasa.
- Damono, Sapardi Djoko. (1979). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.